



Childfree Dikalangan Masyarakat Millennial Studi Lintas Agama (Islam, Kristen dan Hindu)

Ahmad Soleh Hasibuan

UIN Syahada Padangsidempuan

ahmad@uinsyahada.ac.id

Aminah Lubis

UIN Syahada Padangsidempuan

aminahlubis88@gmail.com

Korespondensi penulis : ahmad@uinsyahada.ac.id

Abstract. *The term Childfree has recently become a sensation among millennials today, not long after public figure Gita Safitri Devi and her husband Paul Andre Partohap stated on their social media account that they intended not to have children. Childfree is actually not a new issue, but the term childfree has been around since the end of the 20th century and has spread throughout the world along with the development of liberalism throughout the world. Childfree is a choice in a household relationship, namely a decision for a husband and wife not to have children on purpose. This phenomenon is an interesting issue to discuss from various perspectives, one of which is from a religious perspective. Of course, each religion will have different views in responding to the issue of childfree in accordance with the teachings of their respective religions. The method used in this research is a qualitative research method, library research approach. Research originating from books, journals, videos, and research that has been conducted, is then analyzed in depth. This research concludes that seen from a religious perspective, in this case there are three religions that are the focus of reference for researchers, namely Islam, Christianity and Hinduism, that childfree is something that is contrary to the principles in their teachings. In responding to the Childfree problem, there is a solution provided by each religion as long as it is considered humane and does not eliminate the benefits, or brings harm and does not conflict with religious rules and principles.*

Keywords: *Childfree, Interfaith, Islam, Christianity, Hinduism*

Abstrak. Istilah Childfree baru-baru ini heboh di kalangan masyarakat millennial sekarang ini, tidak lama setelah salah seorang *publig figure* Gita Safitri Devi dan suaminya Paul Andre Partohap pada akun media social mereka menyatakan bahwa bermaksud untuk tidak memiliki keturunan. Childfree sebenarnya bukanlah isu yang terbaru, namun istilah childfree sudah ada sejak akhir abad 20 dan berkembang luas ke seluruh dunia bersamaan dengan berkembangnya paham liberalisme ke penjuru dunia. Childfree merupakan sebuah pilihan dalam sebuah hubungan rumah tangga yaitu sebuah keputusan bagi pasangan suami dan istri untuk tidak memiliki keturunan dengan sengaja. Fenomena ini menjadi sebuah isu yang menarik untuk dibicarakan dari berbagai perspektif, salah satunya dari perspektif agama. Tentunya setiap agama akan memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi isu childfree ini sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Metode yang digunakan dan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif pendekatan penelitian studi Pustaka (library research). Penelitian yang berasal dari buku, jurnal, video, dan riset-riset yang pernah dilakukan, kemudian dianalisis secara mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dilihat dari perspektif agama dalam hal ini ada tiga agama yang menjadi focus rujukan peneliti yaitu Islam, Kristen dan Hindu, bahwa childfree merupakan suatu hal yang bertolak belakang dengan prinsip-prinsip dalam ajaran-ajarannya. Dalam menanggapi permasalahan Childfree ini ada solusi yang diberikan setiap agama selama dinilai masih manusiawi dan tidak menghilangkan kemaslahatan, atau mendatangkan kemadhorat dan tidak bertentangan dengan aturan dan prinsip-prinsip agama.

Kata Kunci: *Childfree, Lintas Agama, Islam, Kristen, Hindu*

PENDAHULUAN

Memiliki keturunan merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam berkeluarga selain adanya suami dan istri. Bahkan Sebagian orang menjadi unsur tersebut sebagai standar kewajiban dalam berkeluarga yang tersimpan di dalam benak kedua pasangan. Meskipun memang tidak semua pasangan suami istri tidak memiliki keturunan dengan alasan kesehatan reproduksi. (Safitri et al., 2023) atau belum dianugrahi. Namun ekspektasi memiliki keturunan saat ini lagi digoncang dengan timbulnya istilah childfree di kalangan masyarakat millennial saat sekarang ini.(Haganta et al., 2022)

Muncul pro dan kontra di masyarakat dalam menanggapi isu Childfree yang baru-baru ini mendapatkan popularitas di Twitter. Salah satu tujuan utama perkawinan adalah mempunyai anak atau keturunan. Namun banyak orang yang belum mempunyai anak karena penundaan atau masalah lain seperti kesehatan reproduksi. Ternyata banyak sekali masyarakat yang memproklamirkan diri menikah tanpa mempunyai anak atau childfree, berbeda dengan pasangan suami istri yang memilih tidak mempunyai anak karena menunda atau mempunyai masalah kesehatan. Istilah "Childfree" mengacu pada keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak kandung atau anak angkat. Pilihan ini dibuat dengan sengaja dan bukan karena suatu masalah yang menghalangi.

Ungkapan "Childfree" pertama kali muncul pada akhir abad ke-20 dan sejak itu digunakan secara luas seiring dengan berkembangnya liberalisme di seluruh dunia.(Fadhilah, 2022) Pilihan untuk tidak memiliki anak bukanlah hal baru bagi warga Eropa atau Amerika. Namun di Indonesia, pilihan ini memicu perdebatan.

Saat ini, niat untuk tidak mempunyai anak menjadi topik yang sangat populer dalam kalangan masyarakat Indonesia, yang biasanya mempertahankan sifat dan adat istiadat Timur yang luhur.(Blog Unik, 2010) Istilah "childfree" baru-baru ini marak di Indonesia, padahal fenomena ini sudah pernah terjadi sebelumnya, menyusul pernyataan di media sosial yang dilontarkan pasangan kondang Gita Savitri Devi dan Paul Andre Partohap.(Haganta et al., 2022) Yang memberikan pernyataan bahwa dirinya sebagai penganut prinsip childfree (melakukan pernikahan tanpa berniat memiliki anak) dalam pernikahan mereka.(A.S, 2021)

Dari berbagai sudut pandang, fenomena childfree ini telah menuai pro dan kontra. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan, adat istiadat, maupun kebiasaan. Dalam kalangan yang mendukung putusan childfree karena adanya dukungan terhadap pengimplementasian hak kebebasan hidup. Seperti halnya paham liberalisme dan feminisme di barat yang bertujuan

untuk melahirkan masyarakat yang memiliki individu dengan kebebasan berpikir serta perempuan berhak atas otoritas tubuh mereka untuk keputusan menikah, mengandung, serta memiliki anak atau tidak. Di sisi lain, kalangan yang berkontradiksi dengan adanya fenomena childfree yang dianggap dengan kultur yang ada di Indonesia karena adanya perbedaan prinsip maupun nilai yang dianutnya.

Dalam agama, fenomena childfree menjadi sebuah perbincangan terkait sudut pandang yang berbeda. Setiap agama menyikapi fenomena childfree dengan pedomannya masing-masing. Nyatanya, faktor agama telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran pentingnya mempunyai keturunan. Pada dasarnya Kembali kepada kepercayaan masing-masing masyarakat yang percaya akan kekuasaan Tuhan. Dilansir dari sumber-sumber yang telah ditemukan serta dianalisis, terdapat beberapa sudut pandang agama mengenai fenomena childfree ini, diantaranya agama Islam, Kristen, dan Hindu.(Safitri et al., 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menjelaskan bagaimana Childfree dilihat dari kaca mata lintas agama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi literatur (library research) dan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena yang dijabarkan secara deskriptif dengan melalui studi Pustaka, yang berkenaan mengolah bahan penelitian, membaca dan mencatat, serta menggunakan teknik pengumpulan data perpustakaan. (Zed, 2024). Mengolah data penelitian yang berasal dari buku, jurnal, video, dan riset-riset yang pernah dilakukan, kemudian dianalisis secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Childfree dan Sejarahnya

Childfree terdiri dari dua kata: free yang artinya bebas, dan child yang artinya anak. Seperti kata Viktoria Tanggano (Tungguno, 2021) dalam bukunya "Childfree and Happy"

Seseorang yang memilih untuk hidup tanpa anak membuat keputusan sadar untuk tidak hamil atau memiliki anak..

Childfree adalah sebuah istilah yang muncul sejak tahun 1970. (Safitri et al., 2023) Childfree memiliki makna bahwa seseorang yang enggan atau tidak berkeinginan untuk memiliki keturunan. Alasan di balik keengganan memiliki anak bukan karena kurangnya kemampuan biologis atau finansial. Di beberapa kelompok etnis, pemahaman gender dikaitkan dengan kebebasan memiliki anak. Tidak memiliki anak atau childfree merupakan pilihan yang diambil setiap orang sendiri-sendiri sebagai identitas yang melekat. Itu adalah sikap yang bertanggung jawab, logis, dan mandiri.

Ada kepercayaan konvensional yang menganggap tidak memiliki anak atau childfree sebagai hal yang buruk, meskipun faktanya memiliki anak bermanfaat baik di negara maju maupun berkembang, khususnya ketika seseorang sudah lanjut usia. Pendapat yang tidak menyenangkan ini dimiliki oleh orang-orang di sekitar Anda, seperti keluarga dan rekan kerja. Sementara itu, masyarakat Indonesia pada umumnya juga akan berpendapat demikian.

Akhir-akhir ini permasalahan childfree mulai banyak yang membahasnya. Hal ini disebabkan keterbukaan informasi yang begitu mudah diakses. Salah-satunya viralnya seorang youtuber Indonesia Gita Savitri Devi yang menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai childfree. Dari video unggahannya itu, kemudian bermunculanlah akun-akun youtube lainnya yang membahas tentang childfree di Indonesia. Hal ini menjadi bukti eksistensi childfree di Indonesia. (Damayanti et al., 2022)

Menurut Rudolf Santana, seorang wanita bisa menolak kehamilan karena beberapa alasan, seperti mahalnya biaya hidup, keinginan untuk memiliki pasangan, kecemasan karena jarang berhubungan seks, rasa sakit saat melahirkan, kekhawatiran bahwa tubuhnya tidak dalam kondisi sehat. kondisinya baik, keinginannya untuk mengejar karir daripada memiliki anak, dan kekhawatiran akan berkurangnya kehidupan seks. Maria Bicharova dan Irena Lebedeva menyebutkan sejumlah penyebab tidak memiliki anak, termasuk penyebab umum masalah psikologis dan keuangan.

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mengambil keputusan sendiri dalam hidup merupakan elemen lain yang membuat mereka memilih untuk tidak memiliki anak secara sukarela. Tingkat kemandirian yang tinggi dan kurangnya kemampuan bersosialisasi merupakan faktor lain yang mendukung kehidupan tanpa anak selain menjaga kebebasan. Kekhawatiran mengenai kapasitas seseorang untuk menafkahi dan mengasuh anak juga dapat menjadi katalis dalam pengambilan keputusan.

Banyak alasan yang membuat seseorang memilih untuk hidup tanpa memiliki anak dan alasan tersebut berbeda-beda antara orang ke orang. Meskipun beberapa orang dapat menyebutkan hampir semua alasan ini, yang lain hanya dapat menyebutkan beberapa dari banyak alasan tersebut.

Alasan paling umum yang diberikan baik oleh pria maupun wanita untuk memilih tidak memiliki anak adalah kebebasan dari tugas mengasuh anak, kemampuan untuk mengejar tujuan pribadi dengan lebih bebas, dan kemampuan untuk bepergian dengan bebas. Temuan serupa juga ditemukan mengenai preferensi terhadap peningkatan kebebasan, barang konsumsi, perjalanan, dan waktu luang. Sementara itu, perempuan lebih cenderung mengungkapkan kekhawatiran altruistik mengenai pertumbuhan populasi, ketidakpastian mengenai kapasitas mereka sebagai orang tua, atau kekhawatiran terhadap anak dibandingkan laki-laki ketika mempertimbangkan isu-isu global, yang semuanya berasal dari motif kolektif. Laki-laki, sebaliknya, cenderung lebih unik karena alasan seperti uang atau ketidaksukaan terhadap anak-anak. Beberapa pasangan yang tidak memiliki anak percaya bahwa memilih untuk tidak memiliki anak memberikan laki-laki lebih banyak kebebasan untuk bekerja dan lebih banyak kebebasan bagi perempuan untuk bekerja. Ini membebaskan pasangan dari beban keuangan membesarkan anak. Membebaskan mereka berdua dari beban keuangan membesarkan anak. Beberapa pasangan yang tidak mempunyai anak mendasarkan keputusan mereka pada keyakinan bahwa kehamilan dan persalinan adalah hal yang menyakitkan dan menantang.

Faktor lainnya, pasangan suami istri harus melalui sejumlah tahapan sebelum memutuskan hidup tanpa anak setelah menikah. Pada awalnya, mereka menggunakan strategi menunda menjadi orang tua, namun kemudian, mereka memutuskan untuk tidak melakukannya sama sekali. Blackstone dan Stewart mengklaim dalam jurnal *Tiara Hanandia* bahwa mereka memiliki bukti bahwa pengaruh kekuatan makrososial—seperti meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan—adalah alasan mengapa pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak.

Pasangan yang suka menunda-nunda memiliki anak akhirnya tidak memiliki anak. Kata “tidak mempunyai anak” mengacu pada status dan keberadaan seorang perempuan berdasarkan jumlah anak yang dikandungnya. Pada akhirnya, perempuan bebas memutuskan apakah akan memiliki anak atau tidak. Menjadi *childfree* berarti memilih untuk tidak memiliki anak. Disisi lain, tidak memiliki anak adalah pilihan untuk tidak menjadi seorang ibu. Faktor fisik, biologis, dan lingkungan biasanya berdampak pada kondisi ini. (Sari et al., 2022)

Tidak memiliki anak adalah istilah yang digunakan dalam hukum untuk menggambarkan pilihan pasangan untuk tidak memiliki anak karena kendala finansial, biologis, atau fisik. Penolakan sperma untuk berkembang menjadi anak sebelum memasuki rahim wanita juga dikaitkan dengan tidak memiliki anak yang dikenal dengan *'azl* dalam Islam. (Adi and Afandi, 2023).

Childfree dalam Pandangan Islam

Islam adalah agama yang Rahmatan Lil Alamin, Islam diciptakan untuk mengatasi masalah-masalah dihadapi umat Islam dan mengatur semua aspek kehidupan, besar dan kecil. Umat manusia dapat menelaah berbagai kitab dan pendapat para ahli dalam memaknai kebebasan bereproduksi agar sampai pada penafsiran Islam terhadap hukum kebebasan anak. (Berutu et al., 2023) Salah satu tujuan pernikahan itu dalam Islam adalah untuk melanjutkan keturunan. Anak kandung yang lahir dari perkawinan laki-laki dan perempuan dianggap sebagai warisan. Dalam hal ini Allah SWT menyampaikan dalam QS. An-Nisa ayat 1:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-Nya; dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama Nya kamu saling meminta, dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. Annisa 4:1).

Menurut Islam, keberadaan anak mencerminkan kekuasaan dan kehendak Allah SWT dalam proses penciptaan. Dalam hal ini, masuk akal jika kita percaya bahwa Tuhan mempercayakan anak kepada orang tua yang penuh perhatian agar mereka tumbuh menjadi manusia yang baik, karena orang tua hanyalah alat yang digunakan untuk melahirkan anak ke dunia. harus diberikan perlakuan yang manusiawi. Miliki standar moral yang tinggi dan tunjukkan pengabdian kepada negara dan agama. (Berutu et al., 2023)

Tujuan syariat (maqasidsyaria'ah) dalam lima aspeknya adalah untuk mempunyai anak dalam keluarga. Roda keturunan terus berputar karena agama (hifdz al-din), jiwa (hifdz al-nafs), akal (hifdz al-'aql), keturunan (hifdz al-nasl), dan kekayaan (hifdz al-mal) .(Muhammad Zainuddin Sunarto and Lutfatul Imamah, 2023) Kita tidak akan menikmati kesenangan dan manfaat hidup jika jumlah penduduk mulai berkurang atau jumlah penduduk menurun. Memiliki anak dalam kemitraan hukum mendorong orang untuk bekerja

dan juga memiliki anak. Namun dari sudut pandang hukum Islam, tidak wajib bagi setiap laki-laki untuk menikahi seorang perempuan dan mempunyai anak sebagai akibat dari perkawinannya; sebaliknya, hanya disarankan untuk memiliki anak dalam pernikahan. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa Nabi Muhammad SAW melarang keras menolak memiliki anak dalam hubungan suami istri. Artinya, melarang memilih untuk tidak mempunyai anak sebagai sesuatu yang boleh dianggap makruh karena merupakan pilihan universal yang tidak terikat. (dibenci). (Nuroh et al., 2022) Walaupun para ulama fiqh berbeda pendapat mengenai masalah ini, namun secara umum dapat dikatakan bahwa menolak mempunyai anak adalah bertentangan dengan fitrah manusia karena sudah menjadi fitrah manusia untuk ingin menikah dan berkeluarga.

Ketika seorang perempuan memilih untuk tidak memiliki anak, status hukumnya dapat berubah jika hal tersebut dapat dilakukannya untuk mencegah kerugian yang lebih besar. Misalnya, jika rahimnya lemah dan memaksanya untuk hamil dan melahirkan dapat membahayakan nyawanya atau nyawa janinnya. Masalah medis yang menghambat seorang ibu untuk dapat memiliki anak karena membahayakan nyawa dan kesehatan mental calon ibu juga dapat menjadi kerugian. Apabila timbul keadaan demikian, maka status hukum makruh yang semula berubah menjadi mubah (boleh) karena *'illat* (sebab). Tentu saja hal ini tidak berlaku bagi mereka yang secara sadar memilihnya.

Islam juga menjelaskan bahwa hukumnya dapat diterima jika tujuannya hanya untuk menunda kehamilan, baik secara alami maupun melalui penggunaan alat, tanpa mengakhiri kehamilan pada sumbernya. (Ramli .n.d.) dan bagi pasangan yang merasa belum siap memiliki anak karena berbagai alasan, ini bisa menjadi pilihan atau solusi. Pasangan dapat berbagi ilmu dan mempersiapkan diri secara materi dan mental selama masa penundaan guna mewujudkan keluarga bahagia dengan anak. (Fadhilah, 2022)

Childfre dalam Pandangan Gereja

Menurut Yohanes Servatius Lon, Pernikahan bukanlah tindakan tanpa tujuan yang dilakukan oleh manusia. Pernikahan, sebagai institusi cinta yang diakui, lebih dari sekedar tempat bersenang-senang. Pertumbuhan dan peningkatan kualitas hidup manusia merupakan tanggung jawab perkawinan. Manusia telah ditugaskan untuk bereproduksi sejak awal penciptaan. Kitab Kejadian menyatakan hal yang sama dalam 2:24, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi”. Tugas prokreasi ini dicapai melalui perkawinan. Oleh

karena itu, perkawinan berpusat pada kelahiran meskipun mempunyai anak bukanlah tujuan utamanya. (Servatius Lon, n.d.)

Selain itu, salah satu tugas yang Tuhan berikan kepada umat manusia melalui pernikahan adalah prokreasi. Inilah kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang beriman. Termasuk pernikahan sesama jenis tidak berfokus pada prokreasi, hal ini juga yang menjadi alasan Gereja menolaknya. Tujuan utama dan satu-satunya pernikahan Katolik bukanlah untuk memiliki anak, namun memiliki anak memang menjadikan pernikahan tersebut ideal. Dalam banyak budaya, sebuah pernikahan dianggap tidak lengkap jika tidak menghasilkan anak.

Paus Paulus VI pernah menggarisbawahi semasa hidupnya bahwa anak-anak suami istri adalah sumber cinta. Ia menegaskan bahwa cinta suami istri hanya bisa membuahkan hasil sepenuhnya—yaitu terbuka pada kebahagiaan dan kehidupan baru—melalui pernikahan. Paus Yohanes Paulus II menjelaskan lebih rinci mengenai hal ini. Cinta suami istri, kata dia, harus subur, yakni terbuka terhadap anak dan menghasilkan kekayaan rohani dan moral. (Brahmandika, 2022) Pernikahan seharusnya menunjang kehidupan. Karena sejatinya cinta suami istri harus membuahkan hasil dan membuahkan lahirnya anak sebagai mahkota cinta. Cinta yang tidak subur dan hambar tidak membuahkan hasil. Ketika cinta menjadi membosankan, keinginan untuk hidup bersama akan hilang atau setidaknya menjadi gelap. Biasanya cinta yang hampa mengakibatkan kegagalan atau kehancuran.

Konsili Vatikan Kedua memperjelas hubungan antara kebahagiaan suami dan istri dan memiliki anak. Hal ini didokumentasikan dalam dekret *Gaudium et Spes*: (Brahmandika, 2022)

Cinta suami istri harus produktif dalam keintiman. Mereka harus saling mengempurnakan, membahagiakan dan menguduskan, serta terbuka kepada cinta yang subur. Kesejahteraan suami istri serta kelahiran dan Pendidikan anak bukanlah dua unsur yang berbeda secara hierarkis, tapi justru saling melengkapi dan bahwa keduanya esensial.

Konsili Vatikan Kedua menekankan dalam teks ini gagasan bahwa anak-anak adalah hasil perkawinan produktif antara suami dan istri. Pada pasangan suami istri, memiliki anak berkorelasi dengan kebahagiaan kedua pasangan. Kebahagiaan suami istri, kelahiran dan pengasuhan anak, serta kedalaman moral dan spiritual kehidupan keluarga merupakan indikator produktivitas dan kesuburan cintanya. Melahirkan dan kepuasan suami istri sangatlah erat kaitannya. Meskipun demikian, tidak satu pun selamanya dari mereka harus

bertanggung jawab atas satu sama lain atau selalu bersama. Kelahiran anak tidak selalu disamakan dengan kebahagiaan suami istri. Memiliki anak tidak selalu harus menjadi beban yang membuat suami istri kurang bahagia.

Childfree dalam Pandangan Agama Hindu

Hukum Hindu, atau Manavadharmasastra, memuat referensi tekstual tentang pernikahan sebagai aktivitas manusia. Secara pengertian *manavadharmasastra* adalah teks-teks yang menyampaikan tugas-tugas manusia atau ajaran dharma, sehingga sudut pandang penelitian ini adalah pada sumber-sumber hukum Hindu yang dihubungkan dengan unsur-unsur teologis pada karya sastra lainnya. (Harsananda and Ambarnuari, 2022)

Dalam agama Hindu, memiliki anak dipandang sebagai sebuah kewajiban. Ajaran *Catur Asrama* dan *Catur Purusa Artha* relevan dengan hal tersebut. Setiap umat Hindu harus melalui empat tahapan Catur Asrama untuk memenuhi cita-cita keagamaan dan pribadinya. *Brahmacari* (waktu belajar), *Grhasta* (waktu menikah), *wanaprastha* (mulai meninggalkan kesibukan hidup), dan *sanyasa* atau *bhiksuka* (meninggalkan hal-hal duniawi) merupakan komponen-komponen Catur Asrama. (Hindu Darma Indonesia, n.d.) Sementara itu, *Catur Purusa Artha*, empat tujuan hidup utama umat Hindu, patut menjadi model etis dalam mengamalkan Catur Asrama. *Dharma* (pelajaran tentang kebaikan dan kebenaran), *artha* (materi/harta), *kama* (keinginan memuaskan keinginan dan memenuhi kebijaksanaan), dan *moksa* (pelepasan) membentuk *Catur Purusa Artha*. *Dharma* melalui pengetahuan adalah tujuan yang ingin dicapai pada tahap *Brahmacari*; *Artha* dan *kama* berdasarkan *dharma* adalah tujuan yang ingin dicapai pada masa *Brhasta*; *Dharma* melalui pendalaman ilmu agama untuk mencapai *moksa* adalah tujuan yang ingin dicapai pada masa *Wanaprasta*; dan pada periode *Bhiksuka*, tujuannya adalah Mencapai *moksa*, atau keadaan menyatunya Atman dan Brahman.

Salah satu hal terpenting bagi umat Hindu yang telah melewati tahap asrama *grhasta* adalah memiliki anak. Mempunyai anak (keturunan) sebagai ahli waris suatu keluarga merupakan salah satu tujuan upacara perkawinan, dan hal ini sangat berkaitan dengan hal tersebut. “Sebagai seorang ibu, maka diciptakanlah perempuan, dan sebagai seorang ayah, diciptakanlah laki-laki; Oleh karena itu, upacara keagamaan diatur dalam Weda untuk dilakukan oleh suami bersama istri,” menurut Manavadharmasastra IX.96.” (Pudja and Rai Sudharta, 2004) Karena anak dianggap sebagai perekat yang mempersatukan suami dan istri sebagai sepasang orang tua, kehadiran mereka dalam keluarga berdampak positif pada ikatan

di antara mereka. Kedekatan pasangan diperkirakan berasal dari memiliki anak bersama, yang menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab sebagai orang tua dan memotivasi mereka untuk tetap dekat dan terlibat satu sama lain untuk memenuhi peran ini. Dari interaksi tersebut terlihat jelas bahwa suami dan istri perlu sering berkomunikasi guna mendorong berkembangnya keintiman dan transparansi dalam hubungan mereka. Rasa tanggung jawab terhadap anak juga membuat orang tua tidak egois dan berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk upaya menjaga perkawinan agar kecenderungan perceraian juga bisa diminimalisir.

Agama Hindu sendiri menegaskan bahwa meneruskan garis keturunan adalah suatu keutamaan (yajna) yang besar. Teks Slokantara “*Kunang I kang wang mayajna ping satus, alah ika phalanya denikang wang manak anaka muda, ya anak wicesa*” menyatakan demikian. Artinya, “Orang yang melaksanakan seretus yajna, pahalanya lebih kecil daripada orang yang mempunyai anak, meskipun hanya satu, asal mereka bertakwa dan pandai.” (Oka, 1995) Menurut sloka ini, dalam agama Hindu, nilai anak itu sendiri lebih penting daripada jumlah mereka. Sebagai generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan oleh dunia karena ilmunya, anak-anak yang cerdas dan bertaqwa (*Suputra*) adalah Yajna yang utama. Mereka diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi umat manusia, termasuk permasalahan lingkungan hidup. Menghindari memiliki anak bukanlah satu-satunya cara untuk mengurangi masalah kerusakan lingkungan; Padahal, kita memerlukan generasi yang cerdas dan mampu memajukan kehidupan di Bumi.

Keutamaan terhadap anak dalam keluarga tertuang dalam penjelasan di atas, namun hal ini tentunya akan menimbulkan kekhawatiran bagi individu yang tergolong Involunter Childless atau bagi keluarga yang terdiri dari pasangan yang tidak mempunyai anak karena alasan medis. Sebenarnya, jika kita mempertimbangkan justifikasi pentingnya memiliki aturan-aturan baik yang telah diberikan sebelumnya, adopsi anak—sebuah praktik yang dikenal dengan istilah "meras panak"—adalah solusi yang jelas. Tata cara pengangkatan anak secara niskala dapat dipahami sebagai bagian dari proses Meras Panak yang terdiri dari serangkaian upacara..(Harsananda and Ambarnuari, 2022)

Sebagaimana diuraikan, prosedur *Niskala* memiliki kemiripan yang mencolok dengan proses *Nuambutin*, yang juga dikenal sebagai proses tiga bulanan, yang mencakup pemberitahuan dan pendaftaran anggota baru dari garis keturunan patrilineal yang sama kepada para leluhur. Sehingga meskipun anak tersebut merupakan adopsi secara *Sekala* namun *Niskala* Sang anak terus mengikuti jejak orang tuanya semasa kecil. Tidak ada keraguan bahwa pendekatan alternatif ini dapat mengatasi setiap aspek dari Childfreei.

Keadaan seperti ini dapat mengakibatkan perubahan status dari Childfree menjadi Voluntary Childless yang secara de facto tidak memiliki anak namun secara de jure mempunyai anak.(Harsananda and Ambarnuari, 2022)

Hal semacam ini juga sejalan dengan teori lingkungan yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dari korban manusia dengan cara mengasuh, atau mengadopsi, manusia yang sudah lahir daripada memproduksinya lebih banyak. Dengan demikian, anak-anak yang mengalami nasib tidak memiliki orang tua, entah karena sengaja ditelantarkan atau tidak ada orang yang merawatnya, bisa terhindar. Jika mereka diadopsi oleh pasangan yang berdedikasi untuk mengurangi kelahiran namun tetap ingin mengasuh anak, para lansia yang menjadi korban kecelakaan atau bencana alam dapat menjalani kehidupan yang terhormat.

KESIMPULAN

Jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa setiap agama mempunyai posisi bagaimana menyikapi permasalahan Childfree sesuai dengan aturannya masing-masing. Dalam Islam secara tekstual tidak ada nash yang secara tegas melarang untuk childfree. Dalam Islam, memiliki anak lebih merupakan anjuran, bukan keharusan. Namun penting untuk diingat bahwa umat Islam memandang anak-anak sebagai anugerah dari Tuhan, yang harus selalu disyukuri. Salah satu tujuan utama perkawinan adalah mempunyai anak, yang merupakan lambang kasih sayang Tuhan kepada manusia, karena mempunyai anak dalam perkawinan dapat meningkatkan ketentraman dalam rumah tangga dan mendorong perbuatan baik pada generasi penerus.

Pandangan Gereja bahwa perkawinan itu terbuka pada kelahiran anak atau prokresi. Kebahagiaan suami istri semakin nyata dengan lahir dan hadirnya anak. Hasil cinta suami istri adalah seorang anak. Akibatnya, fenomena childfree ini bertentangan dengan ajaran Gereja tentang hakikat dan fungsi pernikahan.

Memiliki anak dipandang sebagai suatu kewajiban dalam agama Hindu. Sesuai dengan ajaran *Catur Purusa Artha* dan *Catur Asrama*. Dalam sebuah keluarga, memiliki anak dipandang sebagai sebuah anugerah dan keberuntungan. Bagi umat Hindu, memiliki anak sangatlah penting. Hal ini erat kaitannya dengan alasan diadakannya ritual perkawinan, yaitu untuk menghasilkan keturunan yang akan menjadi anggota keluarga kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R., Afandi, A., 2023. Analisis Childfree Choice Dalam Perspektif Ulama' Klasik dan Ulama' Kontemporer. *TARUNALAW J. Law Syariah* 1, 78–87. <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v1i01.73>
- A.S, I., 2021. Tampilan Keras Bagi Dunia Parenting. *Republika.co.id*.
- Berutu, A., Darmawan, M.D., Siagian, S.A., Pasaribu, T.N., Rangkuti, R.E., 2023. FENOMENA CHILDFREE DI DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM 10.
- Blog Unik, 2010. Nilai-nilai Adat Ketimuran Indonesia Mulai Punah. *Blog Unik*.
- Brahmandika, L., 2022. FENOMENA CHILDFREE DI KALANGAN PERNIKAHAN MASA KINI. *J. Filsafat* 3.
- Damayanti, Y.D., Refiana, A.A., Nuary, M.F.A., 2022. FENOMENA CHILDFREE DI TWITTER PADA GENERASI MILLENIAL 3.
- Fadhilah, E., 2022. Childfree Dalam Pandangan Islam. *Al-Mawarid J. Syariah Dan Huk. JSYH* 3, 71–80. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>
- Haganta, K., Arrasy, F., Masruroh, S.A., 2022. MANUSIA, TERLALU (BANYAK) MANUSIA: KONTROVERSI CHILDFREE DI TENGAH ALASAN AGAMA, SAINS, DAN KRISIS EKOLOGI 4.
- Harsananda, H., Ambarnuari, M., 2022. Child Free Perspektif Agama Hindu. *Sphatika J. Teol.* 13, 162–174. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i2.1988>
- Hindu Darma Indonesia, P., n.d. *Swatikanara (Pedoman Ajaran Hindu Dharma)*. PT. Mabhakti.
- Muhammad Zainuddin Sunarto, Lutfatul Imamah, 2023. FENOMENA CHILDFREE DALAM PERKAWINAN. *J. Darussalam J. Pendidik. Komun. Dan Pemikir. Huk. Islam* 14, 181–202. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.2142>
- Oka, I.G.A., 1995. *Slokantara. Hanuman Sakti*.
- Pudja, G., Rai Sudharta, T., 2004. *Manava Dharma Sastra*. Paramita, Surabaya.
- Ramli, n.d. *Al-Nihayah*. Maktabah.
- Safitri, Y.C., Vanya, A.P., Kusuma, T.Y., 2023. Analisis Keputusan Childfree Dalam Sebuah Hubungan Melalui Perspektif Hak Reproduksi Dalam Agama. *Jurnal Toleransi*. <https://doi.org/10.11111>
- Sari, R.P.N., Nobisa, Y.N., Sali, J.M., Iskandar, I., Paradila, B.K., Rahman, A.S., 2022. Pandangan Tokoh Muhammadiyah Di Kota Kupang Terhadap Childfree. *Ulumuddin J. Ilmu-Ilmu Keislam.* 12, 357–372. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1336>
- Servatius Lon, Y., n.d. *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja Katolik*. Kanisius, Yogyakarta.
- Tungguno, V., 2021. *Childfree And Happy*. Buku Mojok Group, Yokyakarta.
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Nuroh, S., Sulhan, M., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 2022. Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam. *-Nawa J. Studi Islam* 4, 136–146. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.528>